

**POLA KOMUNIKASI DAKWAH PONDOK PESANTREN
PADA MASYARAKAT ERA MODERN**

Studi Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah



Oleh:

SUPARDI

NIM: 21202011027

TESIS

Diajukan kepada

Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Supardi S. Sos

NIM : 21202011027

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Maret 2023

aya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KHAYYATUNNAGARA
YOGYAKARTA




Supardi S. Sos

NIM: 21202011027

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supardi S.Sos.

NIM : 21202011027

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAMARUDDIN
YOGYAKARTA

Supardi, S.Sos.

NIM: 21202011027

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr,wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**POLA KOMUNIKASI DAKWAH PONDOK PESANTREN PADA
MASYARAKAT DI ERA MODERN**

(Studi Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah)

Oleh

Nama : Supardi, S.Sos.
NIM : 21202011027
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Wassalamu'alaikum wr,wb.

Yogyakarta, 16 Maret 2023

Pembimbing



Dr. H. Zainudin, M.Ag

NIP. 1966082719903.



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-890/U.n.02/DD/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Pola Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren pada Masyarakat Era Modern (Studi Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUPARDI, S. Sos.,
Nomor Induk Mahasiswa : 21202011027
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



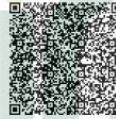
Valid ID: 647edada4ee09

Ketua Sidang/Penguji I
Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 642d0174887e2

Penguji II
Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED



Valid ID: 647d9133cea484

Penguji III
Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 647ec3f808f64

Yogyakarta, 30 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

MOTTO

“Khoirunnas Anfa’uhum Linnas”

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” **(HR. Ahmad)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat dan ridho Allah SWT. serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW, karya tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberi kasih sayangnya setiap saat, terlebih ketika peneliti merampungkan karya tulis ini
2. Kedua orang tua yang sudah sangat berjasa dalam kehidupan saya selama ini. Sampai di titik ini saya dapat menyelesaikan jenjang pendidikan magister (S2) seperti yang mereka harapkan. Bapak tercinta Lanah dan ibu tersayang Murni berkat do'a, bimbingan, dukungan baik secara moril maupun materil yang selama ini mereka berikan pada saya sampai bisa dapat menyelesaikan pendidikan jenjang magister (S2). Terimakasih telah menjadi orang tua yang sempurna.
3. Untuk abang saya Hardi, abang Gowoh Prakoso, kakak perempuan saya Seniati, dan adik Zohratul Alamiah, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas segala dukungan, bimbingan, dan kepercayaan yang telah diberikan kepada saya sepanjang perjalanan pendidikan saya. Tanpa bantuan kalian, saya tidak akan bisa mencapai tahap ini. Dalam kesempatan ini, saya ingin memberikan persembahan tesis ini kepada kalian sebagai tanda terimakasih dan penghargaan atas

kesempatan yang kalian berikan kepada saya untuk mengejar pendidikan sampai saat ini.

4. Untuk Nurul Fajri Assakinah, dalam setiap langkah perjuangan ini, kamu selalu ada untukku. Dukunganmu memberi saya kekuatan untuk terus maju dan melewati semua tantangan yang muncul di depanku. Terimakasih telah sabar mendengarkan keluhan dan rintihan saya selama proses ini, dan semoga kita bias terus bersama dalam perjuangan hidup dan meraih impian kita bersama.
5. Untuk sahabat-sahabat tongkrongan saya, dalam kesempatan ini izinkan saya untuk merekamkan ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat terdekat saya, yang telah memberikan sokongan serta dorongan yang tidak ternilai dalam menjayakan tesisini. Kalian telah memberikan semangat dan motivasi yang tiada tara, memberikan sokongan moral dan praktikal, serta memberikan ruang untuk saya meluahkan isi hati dan berbicara mengenai tesis saya tanpa rasa segan silu. Tanpa sokonan dari kalian, tsisi ini tidak mungkin dapat saya rampungkan dengan jayanya, sekali lagi terimakasih dan selamat datang nantinya di majelis persidangan saya.

ABSTRAK

Supardi (21202011027) Judul: “Pola Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren pada Masyarakat di Era Modern” (Studi Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah).

Pondok pesantren Qamarul Huda Bagu merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Desa Bagu Kabupaten Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pondok pesantren Qamarul Huda Bagu ialah salah satu pondok pesantren yang selalu menyampaikan dakwah terhadap masyarakat setempat secara terus-menerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dakwah pondok pesantren pada masyarakat di era modern dan bagaimana efektivitas pola komunikasi dakwah pondok pesantren pada masyarakat serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh para tuan guru atau ustadz dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, deskriptif, dan analitik. Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan skunder. Metode dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi. Penelitian ini menggunakan teori Harold Laswell mengklasifikasi pola komunikasi dalam lima aspek, *pertama*, siapa (*who*), *kedua*, menggunakan apa (*what*), *ketiga* kepada siapa (*who*), melalui saluran apa (*in which channel*), dengan efek apa (*with what effect*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dakwah yang diterapkan oleh pondok pesantren Qamarul Huda Bagu di era modern sangat beragam mulai dari tuan guru menggunakan pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkuler, yang dimana kegiatan dakwah dilakukan secara tatap muka dan berlangsung dalam satu ruangan. Kemudian tuan guru duduk di depan masyarakat menyampaikan materi-materi dakwahnya. Tuan guru juga membuka ruang diskusi atau tanya jawab dan praktek langsung. Kemudian tuan

guru juga melibatkan media sosial sebagai perantara dalam menyampaikan dakwahnya seperti youtube, whatsapp, facebook, dan instagram Faktor pendukung seperti keahlian komunikasi, ilmu agama, karakter komunikatif, media elektronik, solusi positif, berbicara yang santun. Sedangkan faktor penghambat ialah; pengetahuan elektronik yang minim dalam mengakses dakwah, sarana dan prasarana dalam berdakwah.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi Dakwah, Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, Era Modern.*



ABSTRACT

Supardi (21202011027) title "Communication Patterns of Da'wah Islamic Boarding Schools in Society in the Modern Era" (Study of Qamarul Huda Bagu Islamic Boarding School Central Lombok).

Qamarul Huda Bagu Islamic boarding school is one of the Islamic boarding schools located in Bagu Village, Pringgarata District, Central Lombok, West Nusa Tenggara Province. Qamarul Huda Bagu Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools that always delivers da'wah to the local community on an ongoing basis. This study aims to find out how the communication patterns of da'wah of Islamic boarding schools to society in the modern era and how effective the communication patterns of da'wah of Islamic boarding schools are to the community and what are the supporting and inhibiting factors experienced by the teachers or ustadz in conveying their da'wah to the community. This research is a type of qualitative, descriptive and analytic research. The data sources used are primary and secondary data sources. Methods in data collection, namely observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data used, namely technical triangulation and triangulation. This study uses Harold Laswell's theory to classify communication patterns in five aspects, first, who (who), second, using what (what), third to whom (who), through what channel (in which channel), with what effect (with what) effects).

The results of this study indicate that the da'wah communication patterns applied by the Qamarul Huda Bagu Islamic boarding school in the modern era are very diverse, starting from the master using primary, secondary, linear and circular communication patterns, where da'wah activities are carried out face to face and take place in one room. Then the teacher sits in front of the community delivering his da'wah materials. The teacher also opens a discussion or question and answer room and direct practice. Then the teacher also involves social media as an intermediary in conveying his da'wah such as

YouTube, Whatshap, Facebook, and Instagram Supporting factors such as communication skills, religious knowledge, communicant character, electronic media, positive solutions, speaking politely. While the inhibiting factors are; minimal electronic knowledge in accessing da'wah, facilities and infrastructure in preaching.

Keywords: *Da'wah Communication Pattern, Qamarul Huda Bagu Islamic Boarding School, Modern Era.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan tesis iniberpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye

ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
----- [َ]	fathah	A
----- [ِ]	Kasrah	I
----- [ُ]	Dammah	U

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yazhabu

سئل - su'ila

ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَي	fathah ya	dan Ai	A dan i
سَو	fathah wau	dan Au	A dan u

Contoh: كيف - kaifa

هول - haul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Huruf latin
آ	Ā
إ	Ī
أ	Ū

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasinya untuk ta' Marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathāh, kasrah, ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدينة المنورة - Madīnatul Munawwarah

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbanā نعم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ال ”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرجل - ar-rajul السيدة - as-sayyidah

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: امرت – umirtu شيء – syai’

النوء – an-nau’u تاخذون – ta’khudūn

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi’il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازيين – *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau *Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

فأ وفوا الكيل والميزان *Fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau
Fa'aufūlkaila wal-mīzāna

Catatan:

- 1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد الا رسول *wa mā Muḥammadun illā*
rasūl
أفلا يتد برزن القرآن *afalā yatadabbarūna al-*
qur'ān

- 2) Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر الله وفتح قريب *naṣrum minallāhi wa fathun*
qarīb
الله الأمر جميعا *lillāhi al-amru jamī'an*
الله اكبر *allāh akbar*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho serta kemudahannya bagi penulis untuk menyelesaikan karya tesis. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya serta seluruh umat manusia. *Amiinyarabbal'alamin*.

Tesis ini berjudul ***“Pola Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Pada Masyarakat di Era Modern (Studi Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah)”***. Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang di hasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis tesis ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi. Secara teknis sesuai procedural lembaga, tesis ini diajukan kepada program magister komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Sosial.

Penulis dalam menyelasikan tesis ini karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan Terima Kasih yang paling mendalam kepada:

1. Rektor UIN Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh

Pendidikan lanjutan di program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Ibu Prof Dr. Hj Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam program study Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay., M.Si., M.A selaku Ketua Prodi dan Pak Dr Khadiq S.Ag.,M.Hum selaku Skretaris Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SunanKalijaga.
4. Bapak Dr. H. Zainudin., M.Ag selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan saran serta perbaikan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr Khadiq S.Ag.,M.Hum Selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penentuan topik untuk tesis ini.
6. Para Dosen dan Civitas akademik Program Study Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan Limpahan ilmu Pengeahuan.
7. Para pengurus dan pengasuh pondok pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah yang telah berkenan memberikan data program serta kegiatan dakwah yang

dibutuhkan dalam penelitian ini dan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren yang ramah dan baik hati telah menerima penulis melakukan penelitian.

8. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2021 Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi teman berproses selama menempuh pendidikan disini, serta menjadi teman berbagi cerita dalam penulisan tugas akhir ini
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terima kasih, melainkan hanya doa yang tulus ikhlas. Semoga segala kebaikan yang diberikan semua pihak tercatat sebagai amaljariyah. Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang substansi dan membangun sangat penulis butuhkan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiinyarabbalamin.*

Yogyakarta, 15 Maret 2023

Penulis

Supardi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xx
DAFTAR ISI.....	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvi
DAFTAR GAMBAR.....	xxvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Peneliti.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metodologi Penelitian	43
G. Siatematika Pembahasan	50
BAB: II GAMBARAN UMUM.....	52
A. Profil Pondok Pesantren.....	52

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu	52
2. Profil Lembaga Pondok Pesantren.....	56
3. Letak Geografis.....	57
B. Visi dan Misi	62
C. Struktur pengurus dan pengasuh pondok pesantren.....	63
D. Kondisi sosial pondok pesantren Qamaraul Huda Bagu di Masyarakat Bagu Peringgarata Lombok Tengah	69
BAB: III Pola Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu pada Masyarakat di Era Modern..	71
A. Pola Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Qamaraul Huda Bagu pada Masyarakat di desa Bagu di Era Modern	73
1. Komunikator	73
2. Komunikan	77
3. Materi.....	79
4. Metode Komunikasi.....	84
a. <i>Al Hikmah</i>	86
b. <i>Walmauizatil Hasanah</i>	87
c. <i>Wajadilhum bil-Lati'iyahsan</i>	89
d. Dalam bentuk <i>bil-Lisan</i>	92
e. Dalam bentuk <i>bil-Hal</i>	100
f. <i>Dakwah bil Qalam</i>	108
5. Media Dakwah	111

a. Dakwah melalui instagram	112
b. Dakwah melalui facebook.....	115
c. Dakwah melalui YouTube	117
6. Efek.....	121
B. Efektivitas Pola Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu pada Masyarakat di era modern.....	122
1. Kategorisasi Pola Komunikasi Dakwah di Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu di Era Modern.....	122
a. Komunikasi Primer	124
b. Komunikasi Sekunder.....	127
c. Komunikasi Linier	130
d. Komunikasi Sirkuler	132
2. Efektivitas Pola Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Pada Masyarakat di Era Modern.....	134
a. <i>Masalah Syariah</i>	136
b. <i>Masalah Akhlak</i>	136
BAB IV: PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil Pondok Pesantren	56
Tabel 2 Luas Tanah Menurut Sumber Pengadaan	58
Tabel 3 Luas Tanah Menurut Penggunaan	59
Tabel 4 Jumlah Bangunan gedung/ruangan	60
Tabel 5 Sarana Ruang Kelas	61
Tabel 6 Peralatan Penunjang Administrasi	61
Tabel 7 Nama-Nama Ustad/pengajar di Pondok Pesantren	66



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar Peta 2.1 Peta Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu.....</i>	<i>58</i>
<i>Gambar 2.2 StrukturPengurus dan Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah..</i>	<i>64</i>
<i>Gambar 3.1 TGH. L. Turmudzi Badaruddin</i>	<i>75</i>
<i>Gambar 3.2 TGH. L. Tamim Ali Akso, M.Pd.</i>	<i>76</i>
<i>Gambar 3.3 Jama"ah Pengajian di Masjid Pondok Pesantren.....</i>	<i>77</i>
<i>Gambar: 3.4 Kegiatan Reoni Akbar dan Halal Bi Halal</i>	<i>96</i>
<i>Gambar 3.5 Kajian Kitab Kuning Santriwati dan Alumni ...</i>	<i>104</i>
<i>Gambar 3.6 Media Sosial Instagram Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu.....</i>	<i>113</i>
<i>Gambar 3.7 Media Facebook Pesantren Qamarul Huda Bagu.....</i>	<i>116</i>
<i>Gambar 3.8 Channel Youtube Pesantren Qamarul Huda Bagu.....</i>	<i>119</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan unsur penting dalam proses membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, penerimaan dan penolakan dari masyarakat sangat ditentukan oleh pola komunikasi yang dibangun antar individu. Setiap individu memiliki hasrat untuk berbicara, mengungkapkan pendapat dan menyampaikan informasi yang dimilikinya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang ingin serba tahu.¹ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, berperan penting dalam proses perubahan tatanan sosial masyarakat, karena pondok pesantren merupakan salah satu tempat terbentuknya karakter moral dan akhlak generasi. Selain itu, pondok pesantren juga menjadi tempat pembentuk karakter komunikasi yang baik, untuk kemudian digunakan dalam membangun hubungan komunikasi yang baik antara pengajar, santri dan masyarakat.

Pondok Pesantren Qamarul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Pondok pesantren ini didirikan oleh TGH. Lalu Turmudzi Badaruddin pada 1 april 1962, sejak awal berdirinya telah menjadi pusat dakwah dan pendidikan

¹ Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Grup Penerbitan Cv Budi Utama, 2018), P. 1.

Islam di daerah Lombok Tengah. Dalam konteks dakwah, Pondok Pesantren Qamarul Huda memiliki pola komunikasi yang unik dengan masyarakat sekitarnya. Pola komunikasi ini didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan metodologi dakwah yang dianut oleh pondok pesantren tersebut.

Sepintas, aktivitas komunikasi dan dakwah memiliki keterkaitan satu sama lain. Jika komunikasi didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain atau beberapa orang melalui saluran tertentu, dalam konteks transformasi pesan ini, sehingga dakwah pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan komunikasi.² Keberhasilan seorang komunikator (da'i) sangat ditentukan oleh pola komunikasi yang dipilih dan diterapkannya. Asep Saeful Muhtadi mengatakan bahwa pola hubungan sosial akan menempatkan individu pada posisi sosialnya ketika berinteraksi dengan individu lainnya.³

Pilihan gaya dan bentuk komunikasi kemudian menjadi sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hubungan antara individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan masyarakat umum. Komunikasi dakwah merupakan komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi dakwah. Menurut Toto Tasmara, bahwa komunikasi dakwah

² Moch. Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru, Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), P. 5.

³ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), P. 16.

adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.

Salah satu ciri khas dari pola komunikasi dakwah Pondok Pesantren Qamarul Huda adalah pendekatan yang bersifat personal dan dekat dengan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cara membangun hubungan yang akrab dan saling mengenal dengan masyarakat sekitar, sehingga dakwah yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh mereka. Selain itu, Pondok Pesantren Qamarul Huda juga memiliki program-program dakwah yang variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Beberapa program dakwah yang diadakan antara lain ceramah agama, kajian kitab kuning, pengajian, dan kegiatan sosial seperti pembangunan masjid dan bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Pada zaman saat ini, banyaknya pondok pesantren tradisional yang telah berubah menjadi pondok pesantren modern. Perubahan tersebut tentunya akan merubah sistem pendidikan dan akan berdampak kepada pola komunikasi dakwah yang akan disampaikan pada masyarakat. Perubahan pondok pesantren tradisional ke modern secara tidak langsung akan menghapus tradisi-tradisi pondok pesantren tradisional yang telah ada sejak dahulu. Salah satu tradisi

pesantren tradisional adalah dengan sistem pengajaran sorogan, badongannya, memakai sarung, sorban, dan lainnya. Sistem pengajaran seperti itu merupakan bagian dari pola komunikasi dakwah pondok pesantren tradisional kepada para santrinya. Sedangkan sarung, sorban merupakan pola komunikasi dakwah pesantren melalui simbol-simbolnya yang menjadi identitas tersendiri.⁴

Pandangan Islam mengenai manusia bahwa setiap manusia di perintahkan untuk senantiasa bergaul dan berkerjasama dengan sesama manusia. Berkenaan dengan pergaulan antar ras, suku, dan bangsa, Al-Qur'an menekankan bahwa supaya diantara mereka saling mengenal dan menghormati.⁵ Di era modern saat ini otoritas pesantren yang tradisional sudah mulai bergeser oleh otoritas modern dengan seiring perkembangan zaman, diantara perubahan itu ialah terkikisnya moralitas manusia akan mengakibatkan arah dan tujuan perkembangan peradaban menjadi tidak jelas.⁶ Oleh karena itu di dalam agama Islam menganjurkan berteman dengan orang shaleh dan menimpa ilmu agama

⁴ Taufik Rahman, 'Komunikasi Dakwah Pesantren Tradisional', *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 10.2 (2016), 375–97 (P. 3) <<https://doi.org/10.15575/Idajhs.V10i2.1081>>.

⁵ Abdul Malik Karim Amrullah And Zainuddin Fanani, 'Model Komunikasi Di Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3.2 (2019), 188–200 (P. 190) <<https://doi.org/10.35316/Jpii.V3i2.138>>.

⁶ Hendi Kariyanto, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern', *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"*, 2.2 (2020), 67–82 (P. 14).

serta akhlak sebanyak-banyaknya mengingat semakin pesatnya perkembangan zaman yang sudah mulai runtuh dengan etika dan moralitas.

Kemampuan pondok pesantren untuk tetap eksis di era modern pada masyarakat merupakan bagian dari pola komunikasi dakwah yang dikembangkan selama ini pada masyarakat dan yang diterapkan oleh pondok pesantren itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan Michael Kaye, manajemen komunikasi merupakan bagaimana orang-orang mengelola proses komunikasi mereka dengan orang lain dalam berbagai konteks komunikasi, misalnya dalam situasi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Artinya bahwa strategi komunikasi dakwah ialah bagaimana cara orang mengelola proses komunikasi dalam hubungannya dengan baik antar satu pihak dengan yang lain dalam konteks berkomunikasi.

Dalam melaksanakan dakwahnya, Pondok Pesantren Qamarul Huda juga memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi. Hal ini dilakukan agar pesan dakwah dapat disampaikan kepada lebih banyak orang dan dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dengan pola komunikasi dakwah yang dijalankan, Pondok Pesantren Qamarul Huda berhasil memperkuat keterikatan masyarakat dengan nilai-nilai Islam dan memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka. Selain itu, pola komunikasi dakwah ini juga berhasil menjadikan Pondok Pesantren Qamarul Huda

sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam yang terkenal dan dihormati di Lombok Tengah dan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Pada Masyarakat Di Era Modern?
2. Bagaimana Efektivitas Pola Komunikasi Dakwah yang digunakan Pondok Pesantren dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah pada masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Peneliti

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menganalisa pola komunikasi dakwah pondok pesantren Qamarul Huda pada masyarakat di era modern.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pola komunikasi yang digunakan pondok pesantren dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan pada masyarakat di era modern.
2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk peneliti selanjutnya, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun pembahasan dari teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Besar harapan penulis agar penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian Komunikasi Dakwah. Selain itu, dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pola komunikasi dakwah pondok pesantren dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan maupun rujukan nantinya baik dalam peneliti sejenis maupun lanjutan.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan wawasan pada pembaca, baik di kalangan akademisi, pondok pesantren maupun masyarakat pada umumnya tentang pola komunikasi dakwah pondok pesantren pada masyarakat di era modern.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sangat membutuhkan tinjauan pustaka dari peneliti sebelumnya, hal ini sangat membantu peneliti sebagai salah satu acuan dasar untuk dapat mengidentifikasi, dimana letak perbedaan maupun persamaan serta yang belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Selain itu fungsi dari kajian pustaka merupakan kajian terdahulu yang berguna sebagai panduan maupun acuan peneliti yang memiliki korelasi terhadap permasalahan yang hendak diteliti. Oleh sebab itu, kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

Pertama, penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Ali Wardoyo yang berjudul “Pola Komunikasi Dakwah Perwira Rohani Islam di Markas Komando Armada Republik Indonesia Kawasan Timur”.⁷ Dengan hasil penelitian ialah melaksanakan kegiatan ceramah yang dilaksanakan secara rutin tiap hari rabu pagi, pembekalan pra nikah terhadap prajurit yang akan menikah, penyelenggaraan kegiatan yang bersifat membangun mental rohani Islam, kemudian adapun faktor pendukung tersedianya sarana dan prasarana dari dinas yang mendukung, ketaatan prajurit dalam melaksanakan perintah, kedisiplinan, situasi yang mendukung setiap kegiatan selalu memiliki dasar aturan, dan faktor penghambat antara lain kurangnya personel Perwira Rohani Islam untuk mengisi jabatan organisasi bintal, belum tersusunnya secara sistematis dan teratur tema-tema dakwah dan sasaran dakwah. Perbedaan dengan peneliti terletak pada objek peneliti, dengan kesamaan sama-sama mengkaji tentang pola komunikasi dakwah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suriati dalam jurnal dengan judul “Pola Komunikasi Dakwah Wahdah Islamiyah di Kabupaten Sinjai”⁸ dalam penelitian ini dengan

⁷ Ali Wardoyo, ‘Pola-Pola Komunikasi Dakwah Perwira Rohani Islam Di Markas Komando Armada Republik Indonesia Kawasan Timur’ (Unpublished Masters, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017) <<https://doi.org/10.24090/daftar%20pustaka.pdf>>.

⁸ Suriati Suriati, ‘Pola Komunikasi Dakwah Wahdah Islamiyah Di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan’, *Jurnal Smart (Studi Masyarakat,*

hasil menemukan pola komunikasi yang diterapkan oleh Wahdah Islamiyah Kabupaten Sinjai meliputi: pola gugus kendali komunikasi di mana dai dan materi dakwah berada dalam kendali organisasi, pola komunikasi tarbiyah di mana pembelajaran menggunakan sistem kurikulum berjenjang, pola pengkaderan melalui pembimbingan kader, dan pola komunikasi jaringan yakni melakukan perekrutan anggota baru. Adapun perbedaan dengan peneliti terletak pada objek, sedangkan kesamaan dalam peneliti sama-sama mengkaji tentang pola komunikasi dakwah.

Ketiga, peneliti yang dilakukan oleh Vethy Octaviani dan Sapta Sari dalam jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai di Era Modern”.⁹ Dengan hasil peneliti menunjukkan pola komunikasi adat Berasan suku Serawai dengan masyarakat Kota Bengkulu dan pendatang luar daerah di era modern dilihat dari siapa yang akan berhadapan terlebih dahulu dengan orang tua perempuan. Adat Berasan dengan masyarakat Kota Bengkulu, laki-laki yang datang duluan kerumah perempuan untuk bertemu langsung dengan orang tuanya, sedangkan adat Barasan dengan pendatang luar daerah yang datang duluan ke rumah perempuan adalah utusannya, baik itu kerabat yang tinggal di Kota Bengkulu atau kerabatnya sendiri yang sengaja datang

Religi, Dan Tradisi), 6.1 (2020), 81–95
<<https://doi.org/10.18784/Smart.V6i1.927>>.

⁹ Vethy Octaviani And Sapta Sari, ‘Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai Di Era Modern’, *Jurnal Aspikom*, 3.2 (2017), 173–85.

dari jauh. Jadi pola komunikasi adat Berasan yang terjadi anatara suku Serawai dengan masyarkat kota Bengkulu dan pendatang dari luar daerah mengalami perubahan pada era modern. perbedaan dari peneliti terletak pada objek, sedangkan kesamaan dalam peneliti sama-sama mengkaji tentang pola komunukasi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilla, dkk dalam artikel yang berjudul “Pola Komunukasi Dakwah Terhadap Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Duampanuae”.¹⁰ Dengan hasil penelitian ada beberapa metode yang digunakan dalam melakukan pembinaan keagamaan pada remaja dalam mengatasi pergaulan yang tidak baik, dengan mengumpulkan dan menganalisis beberapa refrensi hasi dari bagaimana komunikasi dakwah terhadap pembinaan remaja di desa Duampanuae itu bukan hanya membina akhlak yang diutamakan tapi juga lingkungan sekitar yang akan menjadi penunjang membentuk karakter atau kegiatan yang mengarah ke hal-hal yang positif bagi remaja. Dengan melakukan cermah yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada remaja yang dilakukan secara lisan. Dengan perbedaan dari peneliti terletak pada objek penelitian dan kesamaan peneliti sma-sama terletak pada subjek komunikasi dakwah.

¹⁰ Nurfadilla Nurfadilla And Others, ‘Pola Komunikasi Dakwah Terhadap Pembinaan Keagamaan Remaja Di Desa Duampanuae’, *Inkamku : Journal Of Community Service*, 1.1 (2022), 32–41.

Kelima, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Siti Khofifah dengan judul “Model Komunikasi Dakwah di Desa Larangan Bandung Kecamatan Palengaan Pameksasan”.¹¹ Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi komunikasi dakwah dalam peningkatan moralitas masyarakat Madura di desa Larangan Badung menggunakan komunikasi bil al-lisan dan bil al-hal dalam dakwah diarah sosial dengan baik, menghormati sesama orang baik ketika melintas didepan rumah orang, ditepi jalan baik secara bil al-lisan (verbal) maupun bil al-hal (non-verbal), model komunikasi dakwah berada yang di desa Larangan Badung yaitu model komunikasi stimulus respon (nonverbal/ bil al-hal), dan strategi penguatan moralitas komunikasi dakwah yang dilakukan masyarakat Madura di desa tersebut ialah melalui sistem ceramah dari tokoh masyarakat pada komunitas muslimat dan muslimin, disekolah madrasah dan pondok pesantren, serta tokoh masyarakat berperan aktif dalam memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat setempat. Perbedaan dengan peneliti terletak pada objek kajian, sedangkan kesamaan peneliti dari segi subjek komunikasi dakwah.

Keenam, penelitian yang dilakukan dalam bentuk tesis oleh Yuliana Lestari dengan judul “Pola Komunikasi

¹¹ Siti Khofifah, ‘Model Komunikasi Dakwah Di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pameksasan’, *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1.1 (2020), 53–67 <<https://doi.org/10.19105/Meyarsa.V1i1.3276>>.

Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu”.¹² Dengan hasil penelitian menggunakan komunikasi interpersonal yang bersifat langsung dengan melakukan tatap muka dalam memberikan pemahaman, arahan dan ideology yang sepemikiran akan menjadi salah satu penerapan penyuluh agama dalam merangkul masyarakat. Kemudian konsep kerukunan yang diterapkan pola komunikasi roda dan pola komunikasi rantau dengan menggunakan metode banyak tahap atau transaksional baik secara langsung maupun melalui pemuka agama secara bertahap, menyebar kemasyarakat melalui interaksi langsung/koresponden dengan angket, dan dalam bentuk praktek yang ada hubungannya dengan penyuluh.

Faktor pendukung adanya sifat warga waringinsari timur yang religius, adanya nilai-nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agamanya, kerja sama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan anatar umat beragama dengan pemerintah, dan fasilitas dari pemerintah. Faktor penghambatnya yaitu faktor geografis, psikologis, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana pendukung

¹² Yuliana Lestari, ‘Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022).

penyukuhan agama. Perbedaan dengan peneliti terletak pada objek kajian, sedangkan kesamaan peneliti dari segi subjek pola komunikasi dakwah.

Dari kelima kajian pustaka yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti menemukan relevansi yang membahas tentang pola komunikasi dakwah, adapun perbedaan dan kesamaan kajian yang sedang peneliti lakukan dengan tinjauan pustaka adalah terletak pada subjek dan objek, sehingga tujuan dari peneliti lakukan berbeda dengan kajian pustaka yang sudah dipaparkan diatas.

E. Kerangka Teori

Pada bagian kerangka teori ini akan dijelaskan beberapa teori-teori yang memiliki korelasi terkait permasalahan peneliti, sehingga dapat membantu peneliti untuk menganalisis beberapa permasalahan penelitian. Adapun teorinya sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi menurut Soejanto ialah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.¹³ Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang disampaikan

¹³ Soedjanto, A, *Psikologi Pengembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 23.

dapat diterima dan dipahami.¹⁴ Sebagai model, berarti cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.

Sedangkan untuk komunikasi, secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *communication* yang berarti sama makna mengenai satu hal.¹⁵ Komunikasi adalah proses suatu penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat dan perilaku, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media.¹⁶ Sehingga bisa diartikan bahwa komunikasi ialah proses penyampaian pesan (komunikator) kepada komunikan dengan tujuan dapat mengubah perilaku seseorang.

Dalam teori Harold Lasswell yang menjelaskan cara terbaik dalam melakukan proses komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan: *Why says what in which channel to whom with what effect?* (siapa yang mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa?).¹⁷ Berdasarkan paradigma Laswell tersebut, bisa dijabarkan secara sederhana bahwa proses komunikasi dapat diartikan yang dimana pihak komunikator membentuk pesan (*encode*) sebagai penyampainnya melalui

¹⁴ Djamarah Syaiful B, *Deskripsi Fiksi, EDISI, CET.,1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), p. 11.

¹⁵ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Uin Jakarta Press, 2007), P. 19.

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), P.5.

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p. 10.

saluran tertentu kepada pihak penerima (komunikasi) yang tentunya menimbulkan efek atau dampak dari pesan yang disampaikan tertentu.¹⁸

Berdasarkan paparan diatas, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁹ Artinya, pola itu terkait dengan gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pola komunikasi adalah cara atau model dalam berkomunikasi. Dalam tulisan ini, pola komunikasi adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.²⁰

Dari beberapa definisi diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi mengarah pada adanya bentuk-bentuk komunikasi sehingga komunikator dituntut mampu menerapkan

¹⁸ Kiki Esa Perdana, 'Analisa Model Komunikasi Lasswell Pada Halaman "@Aswaja_Sunda" Dalam Turut Mempertahankan Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Di Media Instagram', *The International Journal Of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 5.01 (2021), 25–38 (P. 28) <<https://doi.org/10.51925/Inc.V5i01.47>>.

¹⁹ Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), p. 1.

²⁰ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah Univesity Press, 2005), p. 96.

teknik komunikasi yang pas dan tepat untuk mencapai tujuan dakwahnya. Bentuk-bentuk komunikasi menunjukkan proses komunikasi berjalan melalui siklus yaitu dimulai dengan komunikator/dai menyampaikan pesan pembelajaran yang disisipkan unsur dakwah pada komunikan/mad'u.

b. Macama-Macam Pola Komunikasi

Ada beberapa macam pola komunikasi yang bisa dilakukan dalam melakukan proses komunikasi, diantaranya:

a) Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer adalah komunikasi yang dilakukan dengan adanya proses penyampaian pikiran komunikator ke komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola ini lebih mengarah pada dan lebih berfokus pada retorika. Jadi, dalam proses komunikasi primer, komunikator cenderung menggunakan simbol atau lambang bahasa dan anggota badan ketika menyampaikan pesan komunikasi. Lambang yang dimaksud bisa berupa pemberian kode bagi gerakan badan sehingga bisa dilihat dan diketahui respon apa yang diberi oleh komunikan. Lambang yang dimaksud juga bisa berupa bagan, tabel, gambar, sebagai alat penyampai pesan. Pola komunikasi ini mempunyai tiga unsur utama yaitu komunikator, komunikan dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Tipe komunikasi yang

meggunakan pola ini adalah komunikasi persona yang mencakup intrapersona dan interpersonal.²¹

b) Pola Komunikasi sekunder

Pola ini adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan adanya alat atau sarana bantuan sebagai media ke dua setelah memakai lambang pada media pertama. Pola sekunder ini digunakan ketika yang jadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau jumlahnya banyak. Pola komunikasi yang satu ini semakin lama akan semakin efektif karena didukung oleh tekhnologi komunikasi yang semakin hari makin canggih. Ada lima unsur yang menjadi penunjang pola komunikasi yang satu ini yaitu, siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, bisa diartikan bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa yang menyampaikan pesan atau siapa yang memberikan informasi.²²

c) Pola Komunikasi Linear

Linear mengandung makna lurus yang artinya ada perjalanan dari satu titik ke titik yang lain. Dan perjalanan itu terjadi secara lurus. Pola komunikasi linear berarti penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Dalam proses komunikasi ini,

²¹ Djalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), p. 48.

²² Agus Maulana, *Komunikasi Antar Manusia (Human Communication)* (Jakarta: Profesional Book, 1997), p. 34.

biasanya terjadi secara tatap muka. Tapi tidak menutup kemungkinan bisa juga terjadi dalam bermedia.

Untuk pola ini, dapat digambarkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran kemudian dengan saluran tersebutlah, isyarat disampaikan dari pemancar ke pada penerima untuk dilakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. Kemudian ada yang dinamakan destinasi yang berarti tujuan. Yaitu orang atau benda yang dituju, atau bahasa sederhananya, kepada siapa pesan tersebut ditujukan. Dalam proses komunikasi menggunakan pola ini, akan efektif jika ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.²³

d) Pola Komunikasi Sirkuler

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Di mana pesan yang ditransmit melalui proses encoding (Transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan) dan decoding (Transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber). Hubungan antara encoding dan decoding saling mempengaruhi satu sama lain dan keduanya berfungsi sebagai hubungan antara sumber dan penerima secara simultan. Jika dalam pola linear, proses komunikasi berakhir setelah tiba di tujuan, justru pada pola komunikasi sirkuler bisa berakhir di mana saja dan kapan saja karena melihat prosesnya yang juga dimulai dari mana dan

²³ Djalaludin Rahmat, p. 48.

kapan saja. Jelas dan singkatnya, pola sirkuler ini menempatkan sumber dan penerima sebagai pelaku utama.²⁴

c. **Komponen komunikasi**

Komunikasi dapat terjadi jika terdapat beberapa komponen, yaitu;

- 1) *Sumber/Komunikator*, Dalam komunikasi, komunikator merupakan pihak yang menciptakan, menginformasikan, menyampaikan pesan. Adapun untuk menjadi komunikator dibutuhkan beberapa syarat yaitu, memiliki komunikasi yang berkualitas tinggi, terampil dalam berkomunikasi, berpengetahuan luas, mampu memberikan perubahan tindakan atau menambah pengetahuan bagi diri sendiri maupun orang lain;
- 2) *Pesan*, Pesan merupakan hasil dari kumpulan simbol verbal maupun nonverbal atau bahkan gabungan dari kedua jenis simbol tersebut. Pesan merupakan isi dari hal yang disampaikan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan;
- 3) *Penerima/Komunikan*, komunikan merupakan perorangan atau kelompok yang yang memiliki tugas menerima pesan dari komunikator;
- 4) *Respon*, Respon merupakan tanggapan terhadap pesan oleh komunikan yang diperoleh dari komunikator;

²⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), p. 51.

5) *Konteks komunikasi*, Konteks dalam komunikasi terdiri dari tiga konteks. Yang pertama konteks ruang yaitu tempat berlangsungnya atau di mana pesan tersebut disampaikan, yang kedua konteks waktu yaitu menunjukkan kapan pesan tersebut disampaikan, dan yang ketiga konteks nilai yaitu suasana komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan nilai budaya.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi memerlukan komponen-komponen tersebut agar apa yang dimaksudkan dan apa tujuan dari komunikasi mampu terlaksana dengan baik. Antara satu komponen dan komponen yang lain saling terikat, jika salah satu komponen dihilangkan maka tidak akan ada komunikasi.

d. Bentuk-Bentuk komunikasi

Empat bentuk komunikasi yang diantaranya yakni komunikasi interpersonal, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Namun komunikasi yang diperlukan oleh tuan guru dalam menjalankan tugasnya menyangkut beberapa macam diantaranya yakni:

1) Komunikasi antar pribadi

Komunikasi yang dilakukan dengan 2 orang secara empat mata yang dilakukan secara verbal maupun non verbal denga

²⁵ Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2011), p. 9.

tujuan setiap pertanyaan dapat direspon secara langsung.²⁶ Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan oleh tuan guru sebelum menjalin komunikasi antar pribadi dengan masyarakat yakni:

- a) Kemampuan empati;
- b) Menciptakan situasi yang *homopoly* dengan khalayak;
- c) Menegakan keserasian dengan kegiatan dakwah yang dijalankan dengan kebudayaan telah ada.

2) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok ini bisa dikatakan sebagai perkumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan sama, dimana melakukan interaksi satu sama lain, mengenal satu sama lain dan saling berpandangan dengan mengharapkan terciptanya tujuan bersama dalam suatu kelompok tersebut, secara tidak langsung komunikasi ini melibatkan komunikasi interpersonal.²⁷

Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, dan banyak. Tergantung komunikan yang hadir, jika jumlah dalam suatu kelompok itu kecil sedikit maka tergolong komunikasi kelompok kecil, tetapi jika dalam suatu kelompok

²⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), p. 73.

²⁷ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2009), p. 65.

terdapat banyak orang, maka disebut dengan komunikasi kelompok besar.²⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, jumlah komunikasi dalam suatu komunikasi kelompok tidak bisa ditentukan secara eksak berapa jumlah orang yang masuk dalam komunikasi kelompok kecil maupun komunikasi dalam kelompok besar.

3) Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah salah satu konteks komunikasi antar-manusia yang sangat besar perannya dalam perubahan sosial atau masyarakat. Sebagai salah satu konteks komunikasi, komunikasi massa adalah komunikasi antara-manusia yang memanfaatkan media (massa) sebagai alat komunikasi.²⁹

Komunikasi massa pada dasarnya mempunyai proses yang melibatkan beberapa komponen. Dua komponen yang berinteraksi (*sumber dan penerima*) terlibat pesan yang diberi kode oleh sumber (*encoded*), disalurkan melalui sebuah saluran dan diberi kode oleh penerima (*decode*): tanggapan yang diamati penerima: umpan balik yang memungkinkan interaksi berlanjut antara sumber dan penerima.

²⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), p. 17.

²⁹ Nurani Soyomukti, p. 191.

Definisi awal dari komunikasi massa sebagai suatu bidang kajian memfokuskan pada “masyarakat massa” seperti khalayak komunikasi. Masyarakat massa merupakan lingkungan dimana komunikasi massa berfungsi. Herbert Blumer, dengan menggunakan konsep-konsep yang berasal dari teori-teori masyarakat massa memberikan ciri-ciri khalayak massa sebagai:

- a) Heterogen dalam komposisi, anggota-anggotanya berasal dari kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat;
- b) Kelompok individu yang tidak mengetahui satu sama lain, yang terpisah berdasarkan kekhususan satu sama lain, dan yang tidak dapat berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis pahami bahwa, komunikasi massa tidak dapat dilepaskan dari media massa sebagai alat bantu dan massa sebagai kumpulan masyarakat yang jumlahnya banyak.

e. Gangguan (*Noise*) Komunikasi

Seringkali dalam berkomunikasi, lain harapan yang kita inginkan dengan kenyataan yang terjadi, hal ini disebabkan oleh hambatan. Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain yaitu :

- 1) Hambatan teknis (*noise factor*), Tidak utuhnya pesan yang tersampaikan kepada komunikan karena gangguan teknis, seperti misalnya suara terhalang bunyi bising yang menutupi

suara komunikator. Komunikasi yang menggunakan media sering mengalami gangguan teknis ini;

- 2) Hambatan bola salju (*snow ball effect*), Komunikan salah mengartikan atau menyimpang jauh dari pesan semula juga menjadi hambatan dari tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan menerima dan mengartikan pesan setiap manusia terbatas.³⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan aktivitas atau kegiatan yang sering kita lakukan. Meskipun komunikasi dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari dan terlihat mudah, namun pada kenyataanya kegiatan komunikasi juga memiliki hambatan atau gangguan dalam pelaksanaannya. Meskipun memiliki hambatan, kegiatan komunikasi juga dapat diatasi dengan memperhatikan gangguan apa yang terjadi dan memperbaiki kesalahannya.

f. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya komunikasi hanya bisa terjadi jikalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi seperti berikut ini:

³⁰ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), p. 16.

a) Komunikator

Komunikator yaitu pelaku atau orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai encoding, yaitu orang yang merumuskan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain.³¹

b) Komunikan

Dalam konteks ini komunikan adalah penerima pesan dari komunikator yang bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa kelompok, partai atau Negara. Dalam hal ini penerima adalah elemen terpenting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadikan sasaran dari komunikasi. Jika satu pesan tidak diterima oleh penerima, maka akan menimbulkan berbagai masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran. Karena itulah pihak yang menjadi sasaran di sini adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Dengan mengetahui dan memahami karakteristik sasaran/ penerima berarti suatu probabilitas untuk kita mencapai keberhasilan komunikasi.

c) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah informasi yang disampaikan pengirim kepada penerima. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya

³¹ Marhaeni Fajar, p. 77.

diterjemahkan dengan kata message, content atau information.³² Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda

d) Media

Media adalah Sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan dapat juga diartikan sebagai sarana untuk memberikan timbal balik dari komunikan kepada komunikator. Media yang dimaksud adalah alat komunikasi seperti berbicara, gerakan tubuh/ gesture, kontak mata, dan sentuhan.³³

e) Sumber

Sumber sering disebut pengirim, komunikator. Dalam komunikasi antar manusia sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.

f) Pengaruh atau Efek

Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.³⁴ Maksudnya adalah ada atau tidaknya perbedaan yang didapatkan setelah menerima pesan. Pengaruh

³² Hafied Cangara, p. 22.

³³ Hafied Cangara, p. 24.

³⁴ Hafied Cangara, p. 25.

ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang

2. Pengertian Dakwah

Ahmad Mubarak mengungkapkan didalam bukunya yang berjudul psikologi dakwah bahwa kegiatan dakwah merupakan kegiatan komunikasi yang dimana seorang da'i mengkomunikasikan pesan dakwahnya kepada mad'u, baik secara perorangan maupun kelompok dan secara teknis dakwah merupakan komunikasi da'i (komunikator) dan mad'u (komunikan). Dakwah, ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a yad'u da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil.³⁵ Ada berbagai macam sebutan untuk orang yang berdakwah seperti ustad, da'i, kyai (tuan guru) kemudian orang yang didakwahi disebut jama'ah atau mad'u.

Dakwah dalam istilah diartikan dari berbagai tokoh seperti. Toha Yahya Oemar, menyatakan bahwa dakwah upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslatan di dunia maupun di akhirat. Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim.³⁶ Muhammad Natsir, dakwah merupakan usaha-usaha

³⁵ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), P. 1.

³⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Pp. 1-2.

menyerukan dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan bernegara.³⁷

Dari pengertian dakwah diatas dapat dijabarkan bahwa, dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam, dimana setiap orang mempunyai kewajiban dalam menyampaikan dakwahnya. Dakwah juga dapat dilakukan dengan lisan maupun lisan dan biasa dilakukan oleh tokoh agama seperti kiyai, ustad, da'i dan orang-orang yang mempunyai ilmu agama yang lebih pada umumnya. Dengan tujuan dapat mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok, sehingga dengan harapan timbul dalam diri seseorang itu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.

Secara terperinci konsep dakwah terekam pada QS. An-Nahl ayat 125.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta

³⁷ Muhammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), P. 17.

debatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Surah an-Nahl ayat 125).³⁸

Ayat diatas jika dipahami dan ditafsirkan mrnggunakan pendekatan ilmu komunikasi mengandung arti bahwasannya seorang komunikator dituntut untuk mengetahui dan memahami kondisi orang yang diajak berkomunikasi dari beberapa aspek diantaranya, status sosial, latar belakang pendidikan, ekonomi, dan budaya atau dalam istilah komunikasi disebut kerangka acuan. Selain itu pendakwah juga harus memahami situasi dan kondisi orang yang menjadi komunikan (mad’unya). Agar apa yang disampaikan itu bisa diterima dengan baik.

Aktivitas komunikasi dakwah didasarkan pada ajaran agama Islam yaitu Al-Qur’an dan hadist. Adapun ayat yang menjadi dasar pelaksanaan komunikasi dakwah didalam lingkup masyarakat adalah pada ayat Q.S Ali-Imron ayat 104 sebagai berikut:

وَأَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan

³⁸ Terjemahan Kemenag, 2009, Qs. An-Nahl Ayat 125).

mencegah dari yang mungkar dan Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Surah Al-‘Imran ayat 104).³⁹

Dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur’an diatas, maka melalui kaca mata komunikasi, istilah dakwah Islamiah bisa diartikan sebagai mengomunikasikan ajaran Islam dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam, menyampaikan informasi tentang amar makruf dan nahi mungkar, dengan tujuan tercapainya kebahagiaan dunia maupun akhirat, serta terlaksana ketentuan Allah: “menyiksa orang yang menolak, dan menganugerahi pahala bagi orang yang beriman pada pesan komunikasi (berupa ajaran tersebut)”.⁴⁰ Kemudian mencegah yang mungkar berarti mencegah segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sudah ada di Al-Qur’an. Dengan adanya aktivitas dakwah yang dilakukan umat manusia, dengan harapan dapat dilakukan dengan terus menerus serta mengingatkan umat Islam secara khusus dan kepada seluruh manusia pada umumnya.

Adapun bentuk-bentuk dakwah sebagai berikut:

Dalam dakwah Islam, dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu dakwah bil Lisan, dakwah bil Hal, dan dakwah bil Qalam.

³⁹ *Terjemahan Kemenag, 2009, QS. Al-‘Imran Ayat 104, 2019.*

⁴⁰ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah, Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), P. 3.

a. Dakwah *bil Lisan*

SEBAGAIMANA yang terkandung dalam Al-Qur'an QS. Al-Fussilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” QS. Al-Fussilat ayat 33⁴¹.

Dapat di jelaskan bahwa dalam surah tersebut menitik beratkan pada Ahsan Qaulan (ucapan yang baik) dan uswatun hasanah (perbuatan yang baik). Adapaun yang dimaksud dengan bil Lisan ialah memanggil, menyeru ke jalan tuhan untuk kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat, dengan menggunakan bahas yang mudah dimengerti oleh mad'u.⁴² dalam keseluruhan, ayat ini memberika pelajaran bahwa dakwah yang baik dan benar ialah dakwah yang dilakukan dengan cara yang lemah lembut, disertai dengan amal yang saleh, dan berserah diri kepada Allah SWT.

Sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan bil lisan, seperti mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dari segi ibadah maupun perbuatan, dengan berbicara dalam pergaulannya sehari-hari yang serta disertai dengan misi agama, yaitu agama Islam, kemudian menyajikan materi dakwah

⁴¹ *Terjemah Kemenag 2019, Qs. Fussilat Ayat 33.*

⁴² Mustofa Mansur, *Teladan Di Medan Dakwah* (Solo: Era Intermedia, 2000), P. 42.

didepan umum dengan isi dari materi yang disampaikan tidak terlalu banyak, dan dapat menarik perhatian khalayak atau mad'u.⁴³ Dakwah bil Lisan diantaranya:

- a) Qaulan Ma'ruf merupakan komunikasi dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi agama Islam.
- b) Mudzakah ialah mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik melalui lisa maupun perbuatan.
- c) Nasihatuddin merupakan nasihat kepada orang yang telah dilanda problem kehidupan agar mampu mengaktualisasikan agama dengan baik.
- d) Majlis Ta'lim dengan menggunakan buku-buku, kitab, dan berakhir dengan dialog atau tanya jawab.
- e) Muajadalah merupakan perdebatan dengan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik kesimpulan.⁴⁴

Dari paparan diatas dapat dijabarkan bahwa dakwah dalam metode bil lisan merupakan kegiatan yang bersifat verbal dalam ilmu komunikasi seperti pesan yang dikirim seseorang kepada satu atau lebih dari satu penerima pesan (komunikasikan) dengan menggunakan kata atau lisa bukan dengan tulisan.

⁴³ Rafudin Maman Abdul Djaliel, *Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), P. 58.

⁴⁴ Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), p. 43.

b. Dakwah *bil Hal*

Metode dakwah bil Hal merupakan salah satu metode dengan menggunakan kerja nyata, jika dilihat dari segi kejiwaan seorang manusia sebagai individu sudah banyak sudah banyak yang terpengaruh oleh taklid (ikut-ikutan), baik yang berbentuk positif maupun negatif, karena penganut agama Islam sangatlah memberikan perhatian terhadap pemeliharaan kerukunan dan ketentraman masyarakat, seperti meneladani sifat-sifat Rasulullah.

Sebagaimana yang tertera dalam A-Qur'an surah al-Azhab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”⁴⁵

Ayat diatas menyatakan bahwa Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa salam merupakan contoh yang baik bagi umat manusia, bahwa siapapun yang berharap untuk mendapatkan keridhaan Allah dan kebahagiaan di akhirat harus mengikuti beliau. Dalam konteks dakwah, ayat ini dijadikan sebagai sumber dasar untuk mengajak orang untuk mengikuti

⁴⁵ Terjemahan Kemenag 2009, QS. Surah al-Azhab Ayat 21.

ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam.

Metode dakwah *bil Hal* pernah digunakan oleh Rasulullah ketika pertama kali datang di Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ialah membangun masjid Quba, mempersatukan kaum Ansar dan Muhajirin.⁴⁶ Kedua metode dakwah tersebut nyata dilakukan oleh Nabi Muhammad pada saat itu. Dalam dakwah, penting bagi seorang pendakwah untuk mengedepankan teladan dan perilaku Rasulullah sebagai contoh yang baik untuk diikuti. Dengan mengajak orang untuk mengikuti teladan dan perilaku Rasulullah, dakwah dapat menjadi lebih efektif dan dapat membantu orang-orang untuk lebih memahami dan mempraktikkan ajaran Islam secara benar.

Dakwah *bil hal* mempunyai lima prinsip yang utama, lima prinsip tersebut menurut As-Segaf, meliputi:

- 1) Metode Dakwah *bil Hal* harus membangunkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya maupun masyarakat tertentu.
- 2) Dakwah *bil Ha* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- 3) Dakwah *bil Hal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan budaya.

⁴⁶ Samasul Munir Amin, *Rekonstruksi Dakwah Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), P. 11.

- 4) Dakwah *bil Hal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat sekitar.
- 5) Metode dakwah *bil Hal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama dalam saling memenuhi kebutuhannya.⁴⁷

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah *bil hal* merupakan perilaku maupun perbuatan seseorang terhadap kondisi yang kurang baik yang dialami oleh wilayah tersebut bisa menjadikannya lebih baik.

c. Dakwah *bil Qalam*

Metode dakwah *bil Qalam* merupakan dakwah dengan cara menggunakan keterampilan berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam majallah atau surat kabar, brosur, bulletin, jurnal, buku dan sebagainya. Dawkah seperti itu dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta jangkauannya lebih luas, disamping itu masyarakat atau mad'u dapat mempelajarinya serta memahaminya sendiri nantinya.⁴⁸

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa dakwah *bil qalam* memiliki potensi yang besar sebagai media dakwah yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan-pesan

⁴⁷ *Pembangunan Dan Dakwah Bil Haal* (Jakarta: Mimbar Utama, 1991), P. 51.

⁴⁸ Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat Ekonomi: Pendidikan Dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), P. 49.

keagamaan dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. oleh karena itu, peran penulis dalam dakwah bil Qalam sangat penting untuk menciptakan karya tulis yang berkualitas dan dapat diapresiasi oleh masyarakat.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bamboo atau berasal dari bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama⁴⁹. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata *santri*⁵⁰, Clifford Geertz dalam penelitiannya berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid atau sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren.

Oleh sebab itu perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Nurcholis Majid terpendapat dua pendapat tentang arti kata “santri” tersebut. Yang pertamaa, pendapat yang mengatakan berasal dari kata “shastri”, yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti meleak terhadap hurup. Kedua, pendapat yang mengatakan

⁴⁹ Dhofier, P. 18.

⁵⁰ Geertz, P. 268.

bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun seorang guru itu pergi menetap⁵¹

Nama pesantren sering kali dikaitkan dengan kata “santri” yang mirip dengan istilah bahasa India “*shastri*” yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang mengetahui tentang kitab suci⁵². Kemudian kata pondok dan pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Zuhairini mendefinisikan pondok pesantren merupakan tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus di asramakan di tempat itu.⁵³

Sedangkan menurut Arifi pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.⁵⁴ Sedangkan menurut Mahpuddin Noor memberikan definisi pondok pesantren adalah lembaga

⁵¹ Nurcholis Madjid, P. 21.

⁵² Fuad Jabali Jamhari, *Iain Dan Modernisasi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), P. 94.

⁵³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), P. 212.

⁵⁴ Muhammad Arifi, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), P. 240.

pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu kyai/usad yang mendidik serta mengajar, masjid dan pondok atau asrama.⁵⁵

b. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Terdapat lima elemen dasar yang mutlak dalam sebuah tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut diantaranya: Pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan Kiai⁵⁶. Dalam elemen pondok pesantren terdapat beberapa kondisi yang harus ada sesuai dengan berikut ini.

Pertama, Pada dasarnya pondok pondok merupakan sebuah arama pendidikan Islam tradisional yang dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal dengan sebutan tuan guru (kiai). Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara-negara lain.⁵⁷ Kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunan.⁵⁸ Ada juga yang mengatakan bahwa pondok itu berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur,

⁵⁵ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan Dan Perkembangan Pondok Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), P. 19.

⁵⁶ Dhofier, P. 44.

⁵⁷ Dhofier, P. 45.

⁵⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosia, Terjemahan Butche B. Soendjojo* (Jakarta: P3m, 1986), P. 18.

wisma, atau motel sederhana.⁵⁹ Dahulu memang asrama tempat para santri tersebut merupakan tempat yang sederhana, namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini, memunculkan berbagai tipologi tentang pondok pesantren.

Kedua, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fi'il madly sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan arena berupa isim *makan*, maka diberi awalan “*ma*” yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Pada umumnya dalam bahasa Indonesia huruf “*a*” menjadi “*e*”, sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan masjid.⁶⁰

Sependapat dengan Sidi Gazalba, Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan* yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan*, masjidun yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud

⁵⁹ Arifin Imron, *Kepemimpinan Kia: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), P. 6.

⁶⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), p. 118.

atau tempat beribadah bagi umat Islam.⁶¹ Dalam pendapat yang lain juga mengatakan bahwa masjid merupakan rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan meyembah-nya dengan baik.⁶²

Ketiga, harus mempunyai santri dikarenakan santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar memahami agama di pondok pesantren.⁶³ Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Secara umum kata santri dipakai di lingkungan pondok pesantren, santri merupakan elemen penting, yang menurut tradisinya dapat dikelompokkan menjadi santri 'mukim' dan santri 'kalong'. Santri mukim merupakan para pelajar yang berasal dari daerah-daerah terjauh yang menetap di lingkungan pesantren. Kalangan santri yang paling lama tinggal di pesantren biasanya dikenal sebagai ustadz. Mereka ini merupakan satu kelompok tersendiri yang mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Adapun kelompok santri yang kedua, yaitu kelompok santri kalong ialah para pelajar yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap di dalam lingkungan pesantren. Santri ini pulang pergi sekolah dari

⁶¹ Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan Dan Pengembangannya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), P. 1.

⁶² Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid* (Jakarta: Gema Inساني Press, 2000), P. 7.

⁶³ Imron, P. 5.

rumah ke sekolah atau pulang pergi⁶⁴. Perbedaan anatar pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong di dalamnya. Semakin besar sebuah pesantren, maka akan semakin besar pula jumlah santri mukim-nya dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim-nya.

Keempat, pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Bahkan ada seorang peneliti mengatakan bahwa, sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, apabila pondok pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kuning kuning, maka ke-aslian pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama daripada sebagai pesantren.⁶⁵

Kelima, secara umum pengertian kiai merupakan sebutan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.⁶⁶ Oleh sebab itu pada dasarnya kiai (tuan guru) adalah sebutan bagi orang yang mempunyai ilmu pengetahuan Islam yang secara luas.

⁶⁴ 'PONDOK PESANTREN SEBAGAI WADAH MODERASI ISLAM DI ERA GENERASI MILLENNIAL', 2019, p. 17
<<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/161/126>>
[accessed 30 October 2022].

⁶⁵ Imron, P. 8.

⁶⁶ Dhofier, P. 55.

Era modern, perkembangan di bidang teknologi informasi sedemikian pesatnya sehingga jika digambarkan secara grafis, kemajuan yang terjadi terlihat secara eksponensial dan tidak ada yang dapat menahan lajunya perkembangan teknologi informasi.⁶⁷ Modernisasi menjadi dasar terhadap segala aspek perubahan masyarakat termasuk dalam pesantren sendiri. Perubahan yang dihadirkan pada lingkungan pesantren oleh globalisasi menghadirkan peran yang sangat signifikan termasuk dalam berdakwah.

Peran pondok pesantren yang begitu besar terhadap masyarakat kini mendapat tantangan yang begitu berat, terutama di era modern sekarang ini. Nurcholish Madjid memosisikan pesantren berada di persimpangan meneruskan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan ciri ulama di era modern saat ini.⁶⁸

Salah satu persoalan krusial yang nyata dari perubahan sosial saat ini adalah modernisasi yaitu perubahan sosial budaya yang di dasarkan pada suatu perencanaan. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat, karena proses tersebut mencakup bidang-bidang yang sangat luas yang menyangkut proses desorganisasi, masalah-masalah

⁶⁷ Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008), p. 143.

⁶⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadiana, 1992), p. 30.

sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan perubahan dan lain sebagainya. Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Modernisasi tidak hanya menyangkut aspek yang materil saja, melainkan juga aspek materil seperti pola pikir, tingkah laku, dan lain sebagainya.⁶⁹

Salah satu contoh, pada zaman prasejarah masyarakat Indonesia telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, dalam kepercayaan tersebut setiap orang memiliki keyakinan bahwa ada kekuasaan tertinggi yang mengatur segala kehidupan. Saat datang beberapa ajaran agama, bangsa Indonesia dapat menerima dan memeluknya sebagai suatu pandangan hidup dan pedoman dalam berperilaku. Dengan adanya modernisasi di bidang keagamaan dapat dilihat dari munculnya berbagai paduan antara unsur agama dan teknologi. Misalnya, berdirinya pondok pesantren modern, ditemukannya kitab suci elektronik, cara belajar kitab suci yang dipandu dengan media dan teknologi, pendakwah atau penyebar agama menggunakan media untuk menyampaikan ajaran agamanya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan tujuan dan

⁶⁹ Ellya Rosana, 'Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial', 16 (P. 2).

kegunaan tertentu.⁷⁰ Dalam menemukan tujuan dan pengetahuan baru harus dilakukan penelitian, adapun tiga syarat penting yang harus digunakan dalam mengadakan kegiatan penelitian, yaitu dengan cara sistematis, berencana dan mengikuti konsep ilmiah.⁷¹

1. Jenis penelitian dan pendekatan penelitian

Penelitian tentang pola komunikasi dakwah pondok pesantren pada masyarakat di era modern (studi pondok pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah-Nusa Tenggara Barat) ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan strategi studi. Strategi studi kasus dipilih untuk melihat peristiwa atau kejadian yang terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian dan pemahaman yang berkaitan dengan kenyataan melalui proses berpikir induktif.⁷²

Penelitian deskriptif bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai suatu keadaan atau kejadian apa adanya, tanpa memasukkan pandangan atau

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), P. 2.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Praktek Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), P. 59.

⁷² Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), P. 1.

analisa dari peneliti.⁷³ Metode kualitatif yang peneliti gunakan didasari oleh pemahaman yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa rincian temuan-temuan data tentang bagaimana pola komunikasi dakwah pondok pesantren pada masyarakat di era modern (studi Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat), yang penulis peroleh di lapangan tidak dapat di deskripsikan dalam bentuk statistik atau angka-angka.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan narasumber pada latar belakang penelitian yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi kondisi latar penelitian. Adapaun subjek penelitian ini ialah masyarakat dan santri sekitar pondok pesantren.

b. Objek penelitian

Objek penelitian ialah merupakan titik perhatian yang menjadi substansi yang diteliti atau yang dipecahkan permasalahannya menggunakan teori yang bersangkutan dari suatu penelitian.⁷⁴ Objek pada penelitian ini berhubungan pada pola komunikasi dakwah dan metode komunikasi dakwah yang di

⁷³ Subana Muhammad, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2001), P. 89.

⁷⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), P. 132.

lakukan oleh Pondok Pesantren pada masyarakat di era modern.

3. Sumber data

a. Data primer

Sumber data primer ialah data yang dibuat oleh peneliti dengan tujuan menyelesaikan rumusan masalah yang sedang di kaji langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang di lakukan.⁷⁵ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada pengasuh pondok pesantren (Tuan Guru), pengurus pondok pesantren dan masyarakat. Sebab mereka yang menjadi sumber utama dalam menyampaikan dakwah terhadap masyarakat.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk melengkapi data utama dari peneliti yang sedang dibahas.⁷⁶ Di dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh melalui data dari pondok pesantren, buku, website, penelitian terdahulu, sumber media sosial, dan dokumen lain yang dapat menunjang informasi penelitian.

⁷⁵ Sugiyono, P. 137.

⁷⁶ Sugiyono, P. 138.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam mendapatkan data pada penelitian ini, meliputi:

a. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah metode utama yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.⁷⁷ Observasi yang dilakukan penulis mengamati perilaku dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka, seperti ketika dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh lembaga pondok pesantren serta akan mengikuti partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan dakwah. Hal ini dilakukan agar penulis dapat memperoleh data yang akurat dan valid.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara tidak terstruktur dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang secara tidak ketat ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan dan materi pertanyaannya. Materi pertanyaan dikembangkan menyesuaikan kondisi pada saat itu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada Tuan Guru, ustad dan pengurus pondok pesantren dan masyarakat dalam hal pola komunikasi

⁷⁷ Jumroni, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Uin Jakarta Press, 2006), P. 5.

dakwah pondok pesantren Qamarul Huda Bagu pada masyarakat di era modern.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dengan menghimpun data menganalisis dokumen yang berkaitan dengan sumber penelitian. Dokumentasi guna mendukung data selama melakukan penelitian yaitu dengan cara dokumentasi informasi dari, literature maupun arsip baik dokumen umum maupun *private*.

5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data dari hasil penelitian, maka proses selanjutnya adalah melakukan analisis data dan interpretasi data-data tersebut, sehingga akan dapat membawa pada suatu kesimpulan yang objektif dari penelitian yang dilakukan. Bagian analisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Milles dan Huberman yang terdapat tiga sub proses yang saling terkait satu sama lainnya meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.⁷⁸

a. Reduksi data, merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat

⁷⁸ Denzin And Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), P. 592.

menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

- b. Display data, merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data bisa berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan ataupun bagan.
- c. Penarikan kesimpulan, merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data, dan tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Tahap ini dilakukan agar dapat mengetahui makna data yang telah dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulannya sebagai jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti.

6. Keabsahan Data

Model triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.⁷⁹ Data tersebut dapat dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi

⁷⁹ Moleong, p. 334.

dari sumber/informasi, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁸⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan pokok masalah yang akan dibahas empat bab dan dengan beberapa subbab yang saling berkaitan, dengan cara penelitian yang bersifat sistematis. Dengan tujuan tidak lain hanya agar mudah dipahami dengan baik bagi pembaca, pengamat dan lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai sistematika penelitian pada penulisan ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang merupakan bab yang sangat urgent karena akan dijadikan acuan dalam penelitian, bab ini membahas tentang gambaran penelitian yang dilaksanakan serta rumusan masalah yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini gambaran secara umum tentang profil pondok pesantren yang mana akan memaparkan tentang deskripsi lokasi penelitian di Pondok pesantren Qamarul Huda Bagu, desa Bagu, kecamatan Pringgarata, serta sejarah dan kondisi sosialnya.

BAB III : Pada bab ini akan menjawab rumusan masalah mengenai pola komunikasi dakwah pondok

⁸⁰ Djam'an Satori And Aan Komariah, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* (Bandung: Alfabeta, 1998), P. 37.

pesantren pada masyarakat di era modern, Pada Bagian Ini Akan Menjelaskan Secara Detail, Serta Menguraikan beberapa permasalahan yang dibahas pada penelitian ini, untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan melalui analisis data, yang sebelumnya telah peneliti dapatkan sebelumnya melalui metode pengumpulan data.

BAB IV : Pada bab ini berisi pada penutup dalam penelitian yang meliputi kesimpulan dalam penelitian, jawaban pada rumusan masalah, serta saran dan kritikan yang bersifat membangun dalam penelitian. Kemudian saran-saran akan dipaparkan oleh peneliti, dengan tujuan tidak lain hanya agar bisa memberikan masukan kepada pendakwah dan masyarakat pada umumnya

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas mengenai *“Pola Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Pada Masyarakat di Era Modern”* yang sudah dikaji secara kritis dan mendalam, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

a) Pola Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Pada Masyarakat di Era Modern.

Dalam melakukan kegiatan dakwah, tuan guru menggunakan pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkuler, yang dimana kegiatan dakwah dilakukan secara tatap muka dan berlangsung dalam satu ruangan. Kemudian tuan guru duduk di depan masyarakat menyampaikan materi-materi dakwahnya. Tuan guru juga membuka ruang diskusi atau tanya jawab dan praktek langsung. Kemudian tuan guru juga melibatkan media sosial sebagai perantara dalam menyampaikan dakwahnya seperti youtube, whatshap, facebook, dan instagram. Dalam setiap pertemuan mereka selalu berusaha agar bisa membuat pendekatan kepada mad'u dengan cara-cara yang baik, semua ini dilakukan agar bisa memberikan efek yang baik pada dakwah dan juga agar masyarakat yang

sebagai mad'u dapat menerima dakwah tanpa merasa di paksa atau tanpa merasa di gurui, agar memberikan kesan kepada masyarakat tanpa merasa di gurui, dan juga agar memberikan kesan kepada masyarakat bahwa dakwah itu tidak menakutkan seperti pandangan sebageian besar masyarakat.

b) Efektivitas Pola Komunikasi Dakwah Pondok Pesantre Pada Masyarakat Di Era Modern

Efektivitas pola komunikasi dakwah yang digunakan taun guru dalam menyampaikan pesan-pesan dawkahnya pada masyarakat desa Bagu dapat dilihat dari adanya perubahan masyarakat, yang dimana dulunya sebelum ada kegiatan-kegiatan dakwah sholatnya diabagaikan, kemudia mulai perlahan dikerjakan dengan tepat waktu, bacaan al-Qur'an belum baik dan benar sudah mulai ada perubahan, amalan-amalan bid'ah, kesiyirikan, dan akhlak yang buruk di kalangan remaja mulai ditinggalkan walaupun tidak semua dari masyarakat belum bisa meninggalkan kebiasaan tersebut, tetapi sebageian besar masyarakat sudah kelaur dari kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut sejak adanya kegiatan-kegiatan dakwah di dakam kehiduoan dan pergaulan mereka.

Kemudian yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan pola komunikasi

dakwah yang digunakannya yakni masyarakat yang responsif, dai yang berkompeten di bidangnya, dan adanya dukungan pemerintah. Kemudian adapun yang menjadi faktor penghambatnya yakni kesbukan dari tuan guru itu sendiri dan juga kurangnya akses internet ketika pesan-pesan dakwah yang disampaikan secara online, selain itu yang menjadi penghambat juga yakni masyarakat sebagiannya belum melek terhadap teknologi.

B. Saran

Seiring dengan perkembangan zaman, komunikasi dakwah pondok pesantren juga harus beradaptasi dengan era modern. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa saran pola komunikasi dakwah pondok pesantren pada masyarakat di era modern di pondok pesantren pada masyarakat di era modern di pondok pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok tengah:

1. Membangun keterampilan komunikasi yang efektif: pesantren dapat memberikan pelatihan komunikasi kepada santri, seperti *public speaking*, storytelling, dan keterampilan interpersonal. Dengan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, para santri dapat menjadi penghubung yang efektif antara pesantren dan masyarakat.
2. Mengadakan acara dakwah yang menarik: pesantren dapat mengadakan acara dakwah yang menarik bagi masyarakat

seperti seminar, kajian, dan ceramah. Acara-cara tersebut dapat diadakan secara online atau offline, tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Dalam mengadakan acara, pesantren harus memperhatikan kualitas materi yang disajikan dan pengaturan acara agar dapat menarik perhatian masyarakat.

3. Membangun kemitraan dengan pihak-pihak lain: pesantren menjalin kemitraan dengan pihak lain, seperti organisasi kemasyarakatan, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat, kemitraan tersebut dapat membantu pesantren dalam menyebarkan pesan dakwah dan memperluas jangkauan pesan yang disampaikan.
4. Menjaga hubungan alumni: pesantren dapat menjaga hubungan dengan alumni agar dapat memperluas jangkauan pesan dakwah. Alumni dapat menjadi duta pesantren yang membawa pesan dakwah ke lingkungan sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah and, Djam'an Satori, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* (Bandung: Alfabeta, 1998)
- Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat Ekonmi: Pendidikan Dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Agus Maulana, *Komunikasi Antar Manusia (Human Comunication)* (Jakarata: Profesional Book, 1997)
- Agus Susanto, *Pengantar Komunikasi Kesehatan Dan Kefarmasian* (Jawan Tengah: Lakeisha, 2019)
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Tuntunan Membangun Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Aminudin, Aminudin, 'FACEBOOK SEBAGAI MEDIA DAKWAH', *Al-MUNZIR*, 10.1 (2018), 31–50
<<https://doi.org/10.31332/am.v10i1.796>>
- Amrullah, Abdul Malik Karim, and Zainuddin Fanani, 'Model Komunikasi Di Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3.2 (2019), 188–200
<<https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.138>>
- Andi Asari, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023)
- Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah Univesity Press, 2005)
- Arifi, Muhammad, *Kapita Selektu Pendidikan (Islam Dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Praktek Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020)

- Burhan, Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Denzin and Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Djalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Djamarah Syaiful B, *Deskripsi Fiksi, EDISI, CET.,.1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- 'Dokumen Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, Peringgarata Kabupaten Lombok Tengah.2022'
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Fakhrurroji, Moch., *Dakwah Di Era Media Baru, Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009)
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989)
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa , Terjemahan Aswab Mahasin* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)
- Hartono, Rudi, 'Pola Komunikasi Di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan', *Al-Balagh : Jurnal*

Dakwah Dan Komunikasi, 1.1 (2016), 67–100
<<https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.60>>

Hasil Observasi 1 Januari 2023

Hasil Observasi 2 Januari 2023

Hasil Observasi 5 Januari 2023

H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

Imron, Arifin, *Kepemimpinan Kia: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993)

Jamhari, Fuad Jabali, *IAIN Dan Modernisasi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)

Jumroni, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006)

Kariyanto, Hendi, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern', *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA"*, 2.2 (2020), 67–82

Khofifah, Siti, 'Model Komunikasi Dakwah Di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan', *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1.1 (2020), 53–67
<<https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i1.3276>>

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 2006)

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1992)

Maman Abdul Djaliel, Rafudin, *Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Setia, 1997)

- Mansur, Mustofa, *Teladan Di Medan Dakwah* (Solo: Era Intermedia, 2000)
- Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2009)
- Misi Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Muhammad, Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001)
- munir, Samsul, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013)
- Murdhiah Rubani, *Psikologi Komunikasi* (Pekan Baru: UR Press, 2010)
- Natsir, Muhammad, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978)
- Noor, Mahpuddin, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan Dan Perkembangan Pondok Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006)
- Novalien Carolina, *Perilaku Organisasi: Konsep, Teori, Dan Aplikasi* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022)
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Nurfadilla, Nurfadilla, Jamaluddin Jamaluddin, Asriadi Asriadi, and Suriati Suriati, 'POLA KOMUNIKASI DAKWAH TERHADAP PEMBINAAN KEAGAMAAN REMAJA DI DESA DUAMPANUAE', *INKAMKU : Journal of Community Service*, 1.1 (2022), 32–41
- Octaviani, Vethy, and Sapta Sari, 'Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai Di Era Modern', *Jurnal ASPIKOM*, 3.2 (2017), 173–85
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

- Pembangunan Dan Dakwah Bil Haal* (Jakarta: Mimbar Utama, 1991)
- Perdana, Kiki Esa, 'Analisa Model Komunikasi Lasswell Pada Halaman "@aswaja_sunda" Dalam Turut Mempertahankan Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Di Media Instagram', *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 5.01 (2021), 25–38 <<https://doi.org/10.51925/inc.v5i01.47>>
- Pirol, Abdul, *Komunikasi Dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2018)
- 'PONDOK PESANTREN SEBAGAI WADAH MODERASI ISLAM DI ERA GENERASI MILLENNIAL', 2019 <<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/161/126>> [accessed 30 October 2022]
- Rahim, Muhammad, Endang Erawan, and Johantan Alfando, 'MOTIF PENGGUNAAN INSTAGRAM STORY (STUDI KASUS PADA SISWA SISWI JURUSAN MULTIMEDIA DI SMK NEGERI 1 SAMARINDA)', 6
- Rahman, Taufik, 'Komunikasi Dakwah Pesantren Tradisional', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10.2 (2016), 375–97 <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i2.1081>>
- Ravfyansyah. Dkk, *Pengantar Ilmu Politik* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif, 2022)
- Ridwan, Nur Khalik, *Ensiklopedia Khittah NU: Jilid 4* (DIVA PRESS, 2020)
- Rifa'i, Rifki, and Muhibuddin Muhibuddin, 'PESAN DAKWAH MELALUI VIDEO INSTAGRAM', *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 10.2 (2019), 179–202 <<https://doi.org/10.32678/adzikra.v10i2.4235>>
- Rohman, Dudung Abdul, 'KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL', *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2020) <<https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>>

- Rosana, Ellya, 'MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL', 16
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007)
- Rr. Chusnu Syarifa. Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022), Hlm 72* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022)
- Samasul Munir Amin, *Rekontruksi Dakwah Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008)
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Sasono, Adi, *Solusi Islam Atas Problematika Umat Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Seful Muhtadi, Asep, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Soedjanto, A, *Psikologi Pengembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Suhandang, Kustadi, *Strategi Dakwah, Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Supeno, Wahyudin, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan Dan Pengembangannya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984)
- Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2011)
- Suriati, Suriati, 'Pola Komunikasi Dakwah Wahdah Islamiyah Di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6.1 (2020), 81–95 <<https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.927>>

Suwardi, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Terjemah Kemenag 2019, QS. Fussilat Ayat 33.

Terjemahan Kemenag, 2009, QS. Al-'Imran Ayat 104, 2019

Terjemahan Kemenag, 2009, QS. an-Nahl Ayat 125)

Terjemahan Kemenag 2009, QS. Surah al-Azhab Ayat 21

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Gaya Media Pratama, 1997)

Visi Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok

Wardoyo, Ali, 'Pola-Pola Komunikasi Dakwah Perwira Rohani Islam Di Markas Komando Armada Republik Indonesia Kawasan Timur' (unpublished masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017) <<https://doi.org/10/Daftar%20Pustaka.pdf>>

Wawancara dengan Andi salah satu jama'ah di Bagu Peinggarata, pada tanggal 07 Februari 2023. Pukul 16:20 .

Wawancara dengan bapak Dika selaku selaku jama'ah atau mad'u di sekitar pondok pesantren Qamarul Huda Bagu, pada tanggal 13 Februari 2023. Pukul WIB 11:25.

Wawancara Dengan Hj. Baiq Hidayatul Aini Selaku Penyampaian Dakwah Di Bagu Peinggarata, Pada Tanggal 19 Januari 2023. Pukul WIB 08:35

Wawancara dengan Ibu Nur selaku selaku jama'ah atau mad'u di sekitar pondok pesantren Qamarul Huda Bagu, pada tanggal 7 Februari 2023. Pukul WIB 09:26.

Wawancara dengan Khairul Fathoni selaku selaku admin media sosial pondok pesantren Qamarul Huda Bagu, pada tanggal 12 Februari 2023. Pukul WIB 10:00.

Wawancara dengan Kholili selaku selaku santri di pondok pesantren Qamarul Huda Bagu, pada tanggal 7 Februari 2023. Pukul WIB 09:35.

Wawancara dengan Muhli selaku selaku jama'ah atau mad'u di sekitar pondok pesantren Qamarul Huda Bagu, pada tanggal 13 Februari 2023. Pukul WIB 11:00.

Wawancara Dengan Sadarudin Selaku Mad'u Di Bagu Peringgarata, Pada Tanggal 17 Januari 2023. Pukul WIB 09.32

Wawancara dengan TGH. Fathullah, Lc selaku penyampaian dakwah di Bagu Peinggarata, pada tanggal 30 Januari 2023. Pukul WIB 14:06

Wawancara dengan TGH. H. L. Tamim Akso selaku penyampaian dakwah di Bagu Peinggarata, pada tanggal 25 Januari 2023. Pukul WIB 10:35

Wawancara dengan TGH. L. Fitriadi Bajuri, Lc., M.H.I selaku penyampaian dakwah di Bagu Peinggarata, pada tanggal 31 Januari 2023. Pukul WIB 13:45

Wawancara dengan TGH Zarkasyi Effendi, M.Pd.I selaku penyampaian dakwah di Bagu Peinggarata, pada tanggal 02 Februari 2023. Pukul WIB 10:17.

Wawancara dengan TGH.L. Barsih Hadi,S.H.I. selaku penyampaian dakwah di Bagu Lombok Tengah, pada 04 Februari 2023, 09:53.

Wawancara dengan Ust. H. Ahmad Mujahidin M.Pd.I selaku penyampaian dakwah di Bagu Peinggarata, pada tanggal 1 Februari 2023. Pukul WIB 13:05

Wawancara dengan ustad Hidayat selaku pengurus pondok pesantren di Bagu, pada 15 januari, pukul 15:36 WITA.

Wawancara dengan ustad Jayadi selaku pengurus pondok pesantren di Bagu, pada 15 januari, pukul 10.12 WITA.

Wawancara dengan ustad Syamsudin, pada tanggal 21 Februari 2023. Pukul 10:25.

Wawancara Lalu Kastaloni sebagai kepala yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, di Bagu pada 119 Januari 2023 pukul 13:25:

Yuliana Lestari, 'Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022)

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosia, Terjemahan Butche B. Soendjojo* (Jakarta: P3M, 1986)

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)